

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu yang menjadi sorotan masalah di Indonesia adalah masalah terhadap anak yaitu tentang masalah pekerja anak di bawah umur. Pekerja anak di bawah umur merupakan sebuah gambaran tentang betapa rumitnya permasalahan anak. Keberadaan pekerja anak berdasarkan data laporan dari (*International Labour Organization* (ILO) merujuk data dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) jumlah pekerja anak terus bertambah dari tahun 2004-2009 dari 2.87 juta jiwa mencapai 3,7 juta jiwa (Survey SAKERNAS dalam Riyanto at.al. 2014:2). Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan mengenai pekerja anak di Indonesia penting untuk dikaji.

Menurut laporan ILO berdasarkan data dari SAKERNAS tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah anak yang berumur 10-17 tahun di Indonesia mencapai 35,7 juta. Dari jumlah tersebut, sekitar 3,7 juta atau 10 persen, oleh definisi standar, dikategorikan sebagai bekerja (ILO, 2009: 26) dalam laporan tersebut disebutkan juga pekerja anak di daerah perkotaan mayoritas bekerja pada buruh anak (ILO, 2009: 36). Jika sebagian besar pekerja anak bekerja pada buruh anak, maka ini menjadi penting untuk dilihat dari sisi nilai-nilai budaya si anak. Karena anak yang bekerja di bawah umur merupakan tanggung jawab orang tua dan kerabatnya.

Dalam menyikapi permasalahan pekerja anak, Indonesia merupakan salah satu negara yang menyetujui Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-Hak Anak, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 36 tahun 1990. Berarti secara hukum, negara berkewajiban melindungi dan memenuhi hak-hak anak baik hak sipil, politik, sosial, budaya dan ekonomi (Riyanto, et.al, 2014: 2), sehingga jika anak yang di bawah umur bekerja, maka esensinya hak-hak anak tersebut belum dilindungi secara tepat. Tetapi dalam masyarakat seorang anak yang bekerja

membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga termasuk anak yang baik dan berbakti.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi yang terlalu dini selalu cenderung berakhir dengan pengeksploitasian anak. Bahkan terkadang anak-anak yang bekerja di bawah umur bisa membahayakan dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak (Suyanto, 2010:122). Hal ini disebabkan karena adanya tekanan-tekanan yang diperoleh si anak dari orang lain ataupun dari keinginannya sendiri. Dalam kasus tertentu, pekerja anak di bawah umur telah masuk kedalam kelompok orang yang bekerja pada situasi yang paling tidak bisa didiamkan dan dibiarkan (Tjahjanto, 2008:32).

Padahal hak-hak dasar anak menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah (Warsini, et.al, 2005:9). Juga dalam Konvensi Hak Anak yang telah disahkan oleh Pemerintah Indonesia, disebutkan dan diakui bahwa anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Mereka harus mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang anak. Anak-anak dibawah umur seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara penuh (Suyanto, 2010:121).

Keberadaan dari pekerja anak tidak saja melanggar hak-hak anak, tetapi juga membawa dampak buruk bagi anak-anak, baik secara fisik, mental anak maupun psikologi anak. Lebih jauh anak yang bekerja di bawah umur dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan hal itu Bellamy (dalam Usman, 2004) menyatakan “bahwa pekerja anak di bawah umur, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena pekerja

anak yang bekerja akan tumbuh menjadi seorang dewasa dan terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih dan dengan upah yang sangat buruk”.

Beberapa faktor tentunya akan memberikan pengaruh terhadap seorang anak yang memutuskan untuk bekerja. Salah satunya yang menekannya untuk bekerja adalah faktor ekonomi atau kemiskinan. Meskipun ekonomi dan kemiskinan berpengaruh terhadap keputusan anak di bawah umur untuk bekerja, namun ekonomi dan kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab. Masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti adanya peluang dalam pasar tenaga kerja, pendidikan, usia, keluarga, kesempatan yang ada dan terkait dengan pengalaman hidup yang dijalani oleh anak tersebut (Suyanto, 2010:131).

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak mulai bekerja atau terpaksa bekerja di bawah umur. Faktor-faktor tersebut bisa dari segi ekonomi maupun non ekonomi. Bahkan dalam beberapa kasus faktor budaya juga menjadi penyebab anak bekerja di bawah umur. Dalam banyak sektor, anak-anak terlibat bekerja dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakangi, (Manurung, 2013:2) yaitu:

- 1) Faktor ekonomi; ekonomi yang rendah di keluarga menjadi faktor dominan yang menyebabkan anak-anak terlibat mencari nafkah. Anak sering menjadi sumber penghasilan yang sangat penting. Jadi dalam banyak hal anak-anak yang bekerja dipandang sebagai cara bertahan hidup untuk menghilangkan tekanan kemiskinan yang tidak terpenuhi dari hasil kerja orang tua.
- 2) Faktor motivasi; terlibatnya anak dalam kegiatan ekonomi juga karena adanya dorongan untuk bekerja. Bekerja untuk membantu meringankan beban orangtua, tuntutan orang tua dengan tujuan mendapatkan tambahan penghasilan bagi keluarga.
- 3) Faktor kultural; fenomena ini tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat yang secara kultural memandang anak sebagai potensi keluarga yang wajib berbakti kepada orang tua. Dengan adanya budaya yang seperti ini maka posisi anak yang mempunyai hak dan wajib dilindungi menjadi terabaikan.

Menurut Usman (2004) yang menjadi penyebab anak terjun ke dunia kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal diri anak. Faktor internal adalah segala sesuatu yang terdapat di dalam diri si anak, seperti perasaan puas mendapatkan uang, rasa bangga, rasa diterima dalam lingkungan pekerjaannya, ataupun ingin bersenang-senang dengan teman sepermainan. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal di luar diri anak yang menarik anak untuk bekerja contohnya keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, paksaan dari orang tua dan lain-lain.

Keberadaan dari pekerja anak di bawah umur akan membawa dua dampak yaitu dampak positif serta dampak dari negatif. Dampak negatif yang paling terasa adalah hilangnya kesempatan untuk menyiapkan masa depan. Sebenarnya dengan bekerja pada usia di bawah umur, akan menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk bermain dan menuntut ilmu. Dampak positif bagi anak yang bekerja di bawah umur adalah mereka sejak kecil sudah terlatih untuk bertanggungjawab melakukan pekerjaan. Selain itu dampak bagi keluarga dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup atau bahkan mereka bekerja agar dapat melanjutkan sekolahnya. Tetapi tetap saja dampak positif dari anak yang bekerja di bawah umur tidak sebanding dengan dampak negatif yang akan didapatkan oleh anak (Tjahjanto, 2008:2).

Keputusan anak-anak untuk bekerja di bawah umur disebabkan karena dua hal. Dua hal tersebut yaitu adanya tuntutan ekonomi dan keluarga telah mengenalkan pentingnya nilai tanggung jawab. Keputusan anak untuk menjadi pekerja di bawah umur juga berkaitan dengan nilai si anak menurut pandangan orang tuanya, seperti orang tua yang memandang anaknya sebagai nilai tukar dan nilai guna dalam keluarganya (Rizkianto, et.al, 2013: 2).

Ketika berjuang dalam kemiskinan untuk hidup di perkotaan, Hernando de Soto 1991 (dalam Septiarti, 2002:5) menyebutkan bahwa bekerja pada sektor informal merupakan alternatif paling memungkinkan bagi kelompok miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kondisi



seperti itulah keluarga miskin yang membolehkan anak mereka yang masih di bawah umur untuk bekerja. Sehingga anak-anak yang bekerja di bawah umur dianggap sebagai bagian dari aktivitas membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan di sektor informal yang dijalani anak-anak dibawah umur misalnya menyemir sepatu, mengemis, berjualan koran, menarik becak, menjadi kernet angkutan kota, menjadi tukang sampah, memulung dan menjadi *pak ogah*.

Salah satu pekerjaan di sektor informal yang menjadi ruang bagi pekerja anak di bawah umur selain dari beberapa jenis pekerjaan yang telah dijelaskan di atas adalah pekerjaan sebagai "*pak ogah*". Pekerjaan yang disebut sebagai *pak ogah* ini dilakukan di jalanan. Nama atau istilah sebutan dari *pak ogah* ini berasal dari salah satu nama boneka yang ada pada serial *si Unyil* yang identik dengan suka bilang "*cepek dulu dong*". Tokoh *pak ogah* dalam serial *si Unyil* ini dikenal sebagai seorang tunakarya yang selalu meminta uang imbalan kepada setiap orang setelah dia melakukan pekerjaan. Karena ketenaran film serial *si Unyil*, kata *pak ogah* ini menjadi dikenal dan disukai masyarakat. Jadi sebutan ini sangat melekat pada mereka yang mengandalkan imbalan atau upah berupa uang recehan dari para pengendara yang berputar arah jalan khususnya mobil (Kompasiana)<sup>1</sup>.

Menurut Azmi (2013), "*pak ogah*" adalah sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan, yang tak lain tujuan dari *pak ogah* ini ialah hanya untuk mendapatkan nafkah kehidupan atau berlatarkan motif ekonomi semata. Pekerjaan anak di bawah umur yang bekerja di jalanan memberi pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak. Warsini (2005:8) mengatakan bahwa pekerjaan anak di bawah umur yang ada di jalanan tentu memiliki

---

<sup>1</sup> Naufal Adthiya A. "*Awalnya Pertolongan Tetapi Malah Dijadikan Sumber Penghidupan "Pak Ogah"*" <https://www.kompasiana.com/naufaladhityaa/5a027744a208c006251c2533/pak-ogah-menjamur-malah-dijadikan-sumber-penghidupan>: diakses tanggal 4 Maret 2018

berbagai resiko berbahaya. Karena seperti yang diketahui bahwa pekerjaan dan lingkungan kerja bagi anak dapat menimbulkan dampak negatif terhadap tumbuh dan berkembangnya anak baik itu fisik, mental, sosial maupun cara berfikir si anak.

Belakangan ini di beberapa kota di Indonesia tengah disibukkan dengan pembangunan dalam berbagai bidang. Baik untuk infrastruktur pemerintahan maupun infrastruktur untuk fasilitas umum seperti jalan raya dan taman. Salah satu kota yang sedang mengalami pembangunan tersebut adalah Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Pembangunan infrastruktur jalan tentunya dibutuhkan bagi akses mobilitas penduduk dan juga untuk membantu mengatasi kemacetan di kota. Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang tergolong padat dan memiliki daya saing yang cukup tinggi dalam dunia ketenagakerjaan. Akan tetapi tidak semua orang yang berada di Kota Padang ini mampu bersaing, terlebih lagi dengan masuknya pendatang-pendatang yang memiliki kemampuan lebih, membuat daya saing menjadi semakin tinggi. Karena ketidaksanggupan dalam persaingan tersebut menyebabkan seseorang ataupun beberapa orang memutuskan untuk berdalih pada hal lain.

Menurut Effendi (1995:73) proses pembangunan yang terjadi di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perkembangan pekerjaan dalam sektor informal, termasuk pekerjaan sebagai *pak ogah*. *Pak ogah* tidak hanya terdapat di kota-kota besar, salah satunya juga terdapat di Kota Padang. Banyak terjadi kasus penangkapan oleh SATPOL PP mengenai *pak ogah* di Kota Padang ini. Jumlah kasus penangkapan yang terdata oleh SATPOL PP pada tahun 2017 berjumlah 200 kali penangkapan mengenai masalah *pak ogah* di Kota Padang.

Pembangunan infrastruktur jalan yang menghasilkan persimpangan atau perputaran arah, ternyata di sisi lain dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat menjadi sumber penghasilannya sebagai *pak ogah* untuk mengatur jalannya lalu lintas yang macet serta membantu para pengendara

untuk melakukan putar arah jalan. Karena tidak mampu bersaing dalam tenaga kerja formal, baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun keahlian. Baik itu orang dewasa, maupun remaja dan anak-anak, yang seharusnya anak-anak ini masih berada dalam masa bermain dan belajar untuk menuntut ilmu, ternyata anak-anak ini juga memanfaatkan hal tersebut sebagai peluang atau kesempatan untuk dijadikan sumber mencari penghasilan. Seperti yang terdapat pada sebuah wilayah di Kota Padang yaitu daerah Air Tawar Barat.<sup>2</sup>

Air Tawar Barat merupakan daerah yang marak bermunculnya *pak ogah* di Kota Padang. Munculnya *pak ogah* di daerah Air Tawar Barat tersebut berawal pada tahun 2002 yang disebabkan oleh pembangunan terminal yang jauh dari pusat kota, mengakibatkan banyak bermunculan terminal bayangan. Selain terminal bayangan di daerah Air Tawar Barat juga memiliki pusat belanja Basko Grand Mall dan kampus Universitas Negeri Padang yang mengakibatkan jalan lalu lintas ramai dan macet.

Berdasarkan observasi awal peneliti, anak-anak pada kawasan Air Tawar Barat tersebut bekerja sebagai *pak ogah* yang pengatur di persimpangan dan perputaran arah jalan lalu lintas berjumlah tiga puluh orang lebih yang bekerja secara bergantian dan bergiliran. Sedangkan jumlah data yang didapatkan dari SATPOL PP Kota Padang, pekerja anak yang bekerja sebagai *pak ogah* di kawasan tersebut berkisar lima puluh delapan orang pekerja anak yang berhasil ditangkap pada tahun 2017. Tidak jarang pada pekerjaan yang mereka lakukan, dapat terjadi berbagai macam hal yang mengancam keselamatannya. Namun, kenyataannya pekerjaan itu sanggup mereka jalankan tanpa mempertimbangkan segala resiko yang akan mereka tanggung.

Untuk itu, fenomena ini perlu dikaji untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya anak-anak melakukan pekerjaan di jalanan. Berdasarkan pada pengamatan dari peneliti tersebut maka peneliti

---

<sup>2</sup> Observasi awal penelitian

tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai “*Pak Ogah* di Kota Padang” (Studi Kasus: Profil Enam Pekerja Anak Sebagai *Pak Ogah* di Air Tawar Barat). Karena mereka selain memiliki kewajiban dari segi pendidikan, mereka juga memanfaatkan situasi untuk mencari nafkah. Baik untuk jajan sendiri ataupun membantu orang tuanya sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan mengenai pekerja anak merupakan kajian penting yang merupakan fenomena sosial. Hal ini karena anak yang merupakan status dan peran yang ada dalam masyarakat tidak berdiri tunggal. Status dan peran anak selalu terkait dengan keluarga, kekerabatan yang ada dalam masyarakat. Misalnya saja seorang anak dalam kekerabatan Minangkabau pasti memiliki ibu, ayah, *etek*, *mamak*, *bako* dan lain-lain. Maka dari itu seorang anak seyogyanya tidak akan terlantar jika dilihat dari sistem kekerabatannya. Di samping itu, Undang-Undang Perlindungan Anak memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan perlindungan agar dapat tumbuh dengan layak dan mempunyai masa depan yang baik.

Hal yang berbeda terdapat pada kawasan Air Tawar Barat Kota Padang, dalam kesehariannya banyak anak-anak yang bekerja di jalanan yang disebut dengan istilah “*pak ogah*”. *Pak ogah* adalah orang-orang yang bekerja membantu mengatur pengguna jalan di setiap persimpangan dan perputaran arah jalan. Unikny orang-orang yang bekerja sebagai *pak ogah* masih berusia sekolah dan masih di bawah umur. Ketika peneliti melihat anak-anak yang bekerja sebagai *pak ogah*, maka yang terlintas oleh pikiran peneliti adalah bagaimana orang tua dan kerabatnya ketika melihat anak mereka yang bekerja sebagai *pak ogah* di jalanan dan sekaligus menunjukkan bahwa hak-hak anak yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak maupun Konvensi Hak Anak dalam realitasnya masih belum sesuai. Maka dari itu peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:



1. Bagaimana gambaran profil dari para pekerja anak yang bekerja sebagai *pak ogah*?
2. Faktor apa yang menyebabkan anak-anak tersebut bekerja sebagai *pak ogah* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran profil dari para anak-anak yang bekerja sebagai *pak ogah*
2. Mengetahui dan menjelaskan alasan dan faktor yang menyebabkan anak bekerja sebagai *pak ogah*

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini juga mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah-masalah sosial anak yang ada di Kota Padang. Khususnya pada masalah yang berkaitan dengan pekerja anak.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang fenomena pekerja anak yang ada di Kota Padang. Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
3. Memberi kontribusi bagi pemerintah Kota Padang dalam hal ini dinas sosial, dalam menyelesaikan persoalan sosial pada anak terutama mengenai permasalahan pekerja anak

### **E. Tinjauan Pustaka**

Kepustakaan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan literatur yang membahas tentang pekerja anak dan masalah sosial anak, yang searah dengan apa yang akan dilakukan oleh penulis. Kepustakaan sebagai data bukan berfungsi sebagai data duplikasi, tetapi sebagai bukti dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, dibutuhkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian berupa skripsi yang diselesaikan Dini Aulia (2005) dengan judul *“Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau”*, *Studi Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Lokasi ditentukan di Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Informan yang dipilih adalah anak-anak yang pada saat sedang terikat hubungan kerja dengan pihak perkebunan. Ada dua hal yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni pertama, hal-hal yang melatarbelakangi keputusan yang diambil seorang anak untuk bekerja di perkebunan tembakau. Kedua, tentang interaksi sosial pekerja anak di tempat kerja (perkebunan tembakau). Hasil dari penelitian ini adalah hal-hal yang melatarbelakangi anak-anak masuk ke dalam dunia kerja di perkebunan tembakau dipengaruhi oleh adanya kemiskinan ekonomi. Namun kemiskinan bukan merupakan satu-satunya penyebab anak bekerja. Adanya potensi geografis di Desa Klompangan yang menciptakan lahan pekerjaan bagi masyarakat juga merupakan penyebab anak-anak sangat mudah terjun ke dunia kerja. Interaksi yang terjalin di antara sesama pekerja anak pada umumnya berbentuk kerjasama yang melahirkan solidaritas, sedangkan interaksi yang terjalin antara pekerja anak dengan pekerja dewasa lebih bersifat senioritas sehingga bentuk interaksi yang terjalin pada umumnya berupa konflik. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang mana penelitian ini memfokuskan gambaran profil pekerja anak sebagai pekerja anak *pak ogah*.

Kedua, penelitian skripsi yang dirampungkan Astriani Rahman (2007) dengan judul *Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, metode ini digunakan karena dapat memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif. Metode kualitatif ini juga merupakan metode yang tepat untuk mengetahui bagaimana gambaran eksploitasi anak

oleh orang tua yang mempekerjakan sebagai buruh. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki pekerja anak berusia 13-15 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa eksploitasi anak terjadi ditinjau dari kondisi kerja di tempat pekerja anak bekerja. Dalam hal ini orang tua yang menjadi pengambil keputusan yang paling dominan bekerjanya anak pada sektor formal. Dimana hal ini terjadi karena orang tua memanipulasi umur anak. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang mana penelitian ini memfokuskan gambaran profil pekerja anak dan yang menyebabkan anak bekerja sebagai *pak ogah*.

Ketiga, penelitian berupa jurnal yang dilakukan Yuda Riyanto, et.al (2014) dengan judul *Kehidupan Sosial Anak Sebagai Penyemir Sepatu Di Kecamatan Pontianak Selatan*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan dengan mencari penyebab anak bekerja, tujuan anak bekerja dan pola interaksi anak dengan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi penyebab terdapat empat faktor yang menyebabkan turunnya anak ke jalanan sehingga mengabaikan pendidikan mereka, yaitu faktor ekonomi, pola asuh, teman sebaya dan motivasi dari diri sendiri. Dan masalah penelitian yang hampir serupa dengan kajian yang di atas, penelitian peneliti dengan judul *Pak Ogah di Kota Padang* dengan ingin mengetahui gambaran profil pekerja anak dan penyebab anak yang bekerja sebagai *pak ogah*.

Keempat, penelitian yang dirampungkan Nursalam dan Muhammad Akhir (2016) dengan judul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Ekstensi Pak Ogah*". Penelitian ini merupakan penelitian sosial budaya. Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang

memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang aktifitas *pak ogah* di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan *pak ogah* di Kota Makassar tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan *pak ogah* di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan *pak ogah* dalam setiap kalangan memiliki pandangan masing-masing, namun apabila kita mengutamakan keamanan dan kenyamanan di jalan maka sebaiknya polisi lalu lintaslah yang mengatur kendaraan tersebut karena ini merupakan tugas, tanggung jawab, serta wewenangnya, karena ia adalah lembaga resmi selain dari pada itu yang tidak memiliki wewenang di jalan bersifat ilegal seperti aktivitas *pak ogah* tersebut. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang mana penelitian peneliti ini memfokuskan gambaran profil pekerja anak dan penyebab anak-anak bekerja sebagai *pak ogah*.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan Zahratul Husnaini (2011) dengan judul "*Pekerja Anak di Bawah Umur*", *Studi Kasus Proses Enkulturası Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara bebas mendalam dan di dukung oleh studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses enkulturası keluarga pekerja anak di Kota Padang serta untuk mendeskripsikan keterlibatan anak di bawah umur sebagai pekerja anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses enkulturası dalam keluarga pekerja anak di Pasir Purus Atas Kelurahan Rimbo Kaluang. Enkulturası adalah suatu proses dimana seorang individu menyerap cara berfikir, bertindak yang merasa mencerminkan kebudayaannya. Dalam proses enkulturası ini nilai-nilai budaya di Internalisasikan sehingga jadi bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan, yaitu dari cara seseorang bertindak, sehingga



setiap tindakan individu mencerminkan kepribadiannya juga memperlihatkan dari kebudayaan mana dia berasal. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya yang mana penelitian ini memfokuskan gambaran atau profil pekerja anak dan yang menyebabkan anak bekerja sebagai *pak ogah*.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Anak merupakan generasi penerus atau golongan kaum termuda bangsa sehingga harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar bisa dapat tumbuh dan berkembang menjadi sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera serta bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan yang ada di masa datang (Nandi, 2006:1). Batasan mengenai siapa yang disebut anak berbeda di setiap Negara. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sama ampai dengan 18 tahun (Agustine et.al, 2014:3).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian anak yaitu adalah keturunan kedua, pengertian lainnya adalah manusia yang masih kecil. Anak-anak ialah baik laki-laki maupun perempuan yang berusia di bawah 18 tahun (Avianti, 2013:2). Konvensi Hak Anak yang telah disahkan pada tahun 1990 (melalui Keputusan Presiden No 36) mendefinisikan usia di bawah 18 sebagai anak-anak kecuali, berdasarkan hukum, kedewasaan telah dicapai lebih awal. Dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Melihat penjelasan atau pengertian anak di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 18 tahun, jadi usia yang tergolong anak ini berusia 0-18 tahun. Penulis di sini membatasi usia anak-anak yang akan diteliti, usia anak-anak tersebut berkisar 10 tahun

sampai usia 17 tahun. Karena yang ditemui penulis saat observasi awal usia yang anak paling kecil 10 tahun dan anak yang paling besar 17 tahun.

Adapun pada masa ini anak akan berada pada masa belajar dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini akan menjadikan anak dapat menjalani masa perkembangannya sesuai dengan yang seharusnya. Tetapi ada pula anak yang memutuskan untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarganya. Namun anak-anak yang mengerjakan dan melakukan segala jenis-jenis kegiatan ekonomi yang memiliki sifat atau keadaan yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya si anak dapat digolongkan sebagai pekerja anak (Warsini, 2005:10).

Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto, 2013:113). Vandenberg 2009 (dalam Avianti, 2013:2) menjelaskan konsep pekerja anak sebagai istilah yang digunakan untuk mengacu pada anak yang melakukan pekerjaan yang merusak kesejahteraan dan menghalangi pendidikan, perkembangan, dan masa depan anak tersebut. Lebih lanjut Vandenberg 2009 (dalam Avianti, 2013: 2) menggunakan dua istilah yaitu “anak yang bekerja” dan “anak yang aktif secara ekonomi” tidak termasuk pekerjaan rumah yang dilakukan di rumah mereka sendiri, yang keduanya mengacu pada pekerjaan yang dilakukan seorang anak lebih dari satu jam selama seminggu baik diupah maupun tidak diupah, permanen ataupun sambilan, dan legal ataupun illegal.

Adanya keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001, tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1 menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar

serta tumbuh berkembang Undang-undang yang mengatur pekerja anak adalah sebagai berikut (Asnawati, 2015:4):

- 1) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan. Undang-Undang ini juga mengatur mengenai hal yang berhubungan dengan pekerja anak, mulai dari batas usia yang tergolong anak, pengupahan dan perlindungan bagi pekerja anak.
- 2) Undang-undang No. 2 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja.

Seperti yang ditemui oleh peneliti, bekerja sebagai *pak ogah* ini selain dilakukan oleh orang dewasa, juga ada dari kalangan anak-anak. Anak yang bekerja sebagai *pak ogah* di jalan Air Tawar Barat ini berusia 10 tahun sampai 17 tahun. Tetapi dari usia mereka tersebut sudah ada yang putus sekolah dan masih ada yang duduk di bangku sekolah. Fenomena dan keberadaan ditemukan anak-anak yang bekerja sebagai *pak ogah*, ini membuktikan bahwa hak-hak anak yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak maupun Konvensi Hak Anak dalam realitasnya masih belum sesuai.

Jadi, pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat profil, aktivitas dan proses anak-anak yang bekerja sebagai *pak ogah* serta alasan-alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut bekerja sebagai *pak ogah*. Profil adalah penyajian tahap-tahap tertentu dengan perangkat karakteristik tertentu, seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, kesukaan, pendidikan, umur serta aktivitas dan lainnya (Soekanto, 1985:397). Aktivitas yaitu hal-hal yang dilakukan manusia yang berasal dari dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang, prilaku dan tujuan yang tersosialisasikan (Soekanto, 1985:9).

## G. Metode Penelitian

## 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian yang menjadi tempat kegiatan penelitian dilakukan. Penentu lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Jalan Prof. Dr. Hamka daerah Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena *pak ogah* di lokasi ini ada lima puluh anak-anak yang bekerja, jumlahnya banyak dibandingkan daerah lain yang berada di Kota Padang seperti di jalan Khatib Sulaiman, di jalan Bypass depan Rumah Sakit Siti Rahmah dan di jalan daerah Simpang Kalumpang, Koto tangah, sesuai dengan observasi awal peneliti dan dari banyaknya data kasus penangkapan *pak ogah* oleh SATPOL PP Kota Padang, dari 200 penangkapan *pak ogah* yang dilakukan SATPOL PP di Kota Padang, ada sekitar 150 penangkapan di daerah Air Tawar Barat tersebut. Kemudian juga dari segi usia yang menjadai *pak ogah* ini lebih bervariasi mulai dari orang dewasa, remaja dan juga terdapat anak-anak. Hampir setiap hari dapat ditemui di daerah Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat ini anak-anak yang bekerja sebagai *pak ogah*.

## 2. Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian antropologi, penelitian ini bertipe penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu untuk mengumpulkan data di lapangan, karena metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka, dan dalam meneliti peneliti berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitarnya. Metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif, keutuhan data yang didapat dilapangan dilakukan penelitian secara holistik (Moleong, 2000: 32).



Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena peneliti sebagai “alat” yang sangat memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan peneliti mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Peneliti menempatkan dirinya selama peranan sebagai pelaku yang ditelitinya dan mencoba untuk dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala sosial yang diamatinya (Moleong, 2000: 5).

Peneliti mendeskripsikan suatu keadaan melalui data yang diperoleh di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua data-data yang dikumpulkan tersebut kemungkinan bisa menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti oleh peneliti. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen pribadi. Penelitian deskriptif memberikan gambaran secara cermat mengenai individu, kelompok, keadaan, gejala atau fenomena tertentu (Koentjaraningrat, 1997:29).

Kirk dan Miller dalam Moleong (1993: 3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang peneliti dapat secara lebih mendalam tentang serangkaian aktivitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci bagaimana pekerja anak yang bekerja sebagai *pak ogah* di kawasan Air Tawar Barat Kota Padang.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar. Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif, maka peneliti adalah *instrument* kunci yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data terhadap masyarakat yang diteliti, bagaimana mereka melihat dan memaknai dunia (realitas) melalui kacamata mereka sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:24 ).

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan adalah orang atau individu yang dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan untuk keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 162). Jadi informan adalah orang yang dapat diharapkan bisa memberikan sumbangan informasi atau pengetahuan, sehingga informan harus orang yang mengetahui informasi atau memiliki pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005: 66). Pertimbangan yang dibutuhkan peneliti berupa anak-anak di bawah umur yang berusia 10 sampai 17 tahun. Peneliti dapat memilih beberapa opsi, bergantung pada apakah person tersebut adalah orang yang marginal, hebat, atau biasa (Plummer dalam Creswell, 2015: 215).

Informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, setiap individu bisa berkompeten untuk menjadi seorang informan. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimilikinya, sehingga benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, mempunyai keahlian atau kemampuan tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui (Koentjaraningrat, 1986: 130).

Informan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah penelitian yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat,1986:164).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berdomisili di daerah tempat pekerja anak ini bekerja sebagai *pak ogah* dan Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Alasan dipilihnya mereka sebagai informan kunci adalah bahwa mereka dianggap orang yang paling mengetahui dan berkompeten dalam topik penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah pekerja anak itu sendiri yang bekerja sebagai *pak ogah* yang berusia di bawah umur 18 tahun yaitu 10-17 tahun.

**Tabel I**  
**Tabel Informan yang di Wawancarai**

NO	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1	Caul	L	16 tahun	Pak Ogah Depan Universitas Negeri Padang
2	Baron	L	15 tahun	Pak Ogah Depan Stikes Syedza Saintika Padang
3	Vijay	L	13 tahun	Pak Ogah Depan Rumah Makan Surya Angkasa
4	Conek	L	16 tahun	Pak Ogah Depan Rumah Makan Surya Angkasa
5	Jono	L	16 tahun	Pak Ogah Depan Stikes Syedza Saintika Padang
6	Budi	L	14 tahun	Pak Ogah Depan Universitas Negeri Padang
7	Samsul	L	52 tahun	Petugas SATPOL PP Kota Padang

Pada tabel di atas terdapat enam orang anak yang bekerja sebagai *pak ogah* di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, dan satu orang petugas SATPOL PP Kota Padang. Peneliti

menyaring informasi dari enam orang anak-anak yang menjadi *pak ogah* di daerah tersebut dan informasi dari satu orang petugas SATPOL PP. Sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu anak-anak yang masih di bawah umur 18 tahun, maka peneliti mengambil 6 orang anak saja sesuai kebutuhan dari penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data primer yaitu:

##### a. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu pengamatan dan mencatat perilaku atau kejadian secara langsung di lapangan. Dengan melakukan observasi atau pengamatan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap fenomena pekerja anak di bawah umur yang bekerja sebagai *pak ogah* di Kota Padang. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data hasil observasi dimuat dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Pengamatan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005: 3), sedangkan menurut Angrosino 2007 (dalam Creswell,



2015: 231), pengamatan merupakan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.

Dengan kata lain pengamatan yakni teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya. Pengamatan partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti. Sifat khas pengamatan partisipasi adalah adanya pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dengan para informan.

b. Wawancara mendalam

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka / tidak ada alternatif jawaban. Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 20).

Taylor mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulang pertanyaan yang sama tapi dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Tujuan dari berulang-ulang kali menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama adalah untuk klarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara yang dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi (Afrizal, 2014: 136).

Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai tujuan penelitian. Format wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya nanti, informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam jalur penelitian. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, pulpen, dan lain-lain.

c. Dokumentasi

. Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan

## 5. Analisa Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh maka tahap berikutnya adalah analisa data. Analisis data adalah suatu proses pengolahan data entah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti (Afrizal, 2014; 175), sedangkan analisis data menurut Creswell (2015: 251) dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyediakan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

Proses analisa data dimulai dari data yang diperoleh di lapangan seperti hasil wawancara, hasil pengamatan catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, yang dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi kepada pengukuran dan perhitungan (Afrizal, 2014; 19). Dalam penelitian ini data kualitatif diolah dan dianalisis dengan tahapan, yaitu melakukan peringkasan data, pengolahan data secara sistematis, penyederhanaan data dan menganalisis hubungan antar berbagai konsep.

Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Analisa data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian konsep yang relevan. Selain itu, analisa data juga bertujuan agar peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Kelurahan Air Tawar Barat merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Utara. Di daerah ini banyak anak-anak yang menjadi pekerja anak di bawah umur. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran atau profil pekerja anak yang bekerja sebagai *pak ogah* di bawah umur dan alasan atau faktor-faktor yang menyebabkan banyak anak-anak menjadi pekerja anak atau bekerja sebagai *pak ogah* di bawah umur.

Pada penelitian ini ada dua tahap proses yang di lalui yaitu tahap pembuatan proposal dan tahap penulisan skripsi. Adapun perancangan tema pada penelitian ini peneliti lakukan pada tahap

pembuatan proposal hingga dijadikan skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pada Universitas Andalas.

Peneliti tertarik melihat fenomena anak yang bekerja di bawah umur. Di Kelurahan Air Tawar Barat tepatnya di Jalan Prof. Dr. Hamka anak-anak di bawah umur pada umumnya melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai alasan dan faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi pekerja anak. Pertama yang peneliti lakukan yaitu survey awal penelitian di lapangan pada bulan September 2017, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian skripsi setelah proposal untuk penelitian ini dinyatakan dalam ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2018.

Penelitian untuk pembuatan skripsi yang dilakukan di Kelurahan Air Tawar Barat ini dimulai pada tanggal 20 Maret 2018. Pertama kali yang peneliti lakukan di lapangan yaitu mencari data-data pekerja anak yang bekerja di bawah umur yang bekerja sebagai *pak ogah*. Informan dipilih berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemui beberapa kendala di lapangan, dimana pada saat peneliti akan mewawancarai informan ada juga informan yang tidak mau diwawancarai kemudian diganti dengan informan lain.

Selain itu, tidak ada lagi kendala yang ditemukan selama penelitian berlangsung karena semua informan telah bersedia memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai penyebab anak-anak di bawah umur menjadi pekerja anak sebagai *pak ogah*.

Untuk melengkapi bab dua tentang gambaran umum lokasi penelitian, peneliti mendapatkan berbagai data dari Kantor Lurah Air Tawar Barat. Mengenai bab tiga dan bab empat peneliti mendapatkan jawaban dari informan yang telah di pilih berdasarkan kriteriannya serta dari Kantor SATPOL PP.



Setelah semua data yang diinginkan dapat dan waktu penelitian selesai, barulah peneliti mulai menulis hasil penelitian yang masih terpecah dalam bentuk catatan-catatan dan rekaman. Untuk menulisnya sampai bab lima, penulis menghabiskan waktu lebih kurang dua bulan.

